

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang muncul dalam penelitian ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dinamika politik elektoral di Sumatera Selatan, khususnya pada kasus Alfrenzi Panggarbesi menunjukkan bahwa pola yang konsisten antara faktor primordial, khususnya kedekatan sosial, kekerabatan, dan ikatan emosional masyarakat terhadap sosok figur, akan memiliki kekuatan yang jauh lebih dominan dibandingkan pengaruh institusional partai politik. Temuan ini tidak hanya terlihat dari pola dukungan yang stabil, tetapi juga dari narasi yang muncul dalam wawancara serta data lapangan yang menggambarkan bahwa pemilih lebih merespons kedekatan figur dibandingkan identitas partai yang diusung.

Dalam hasil penelusuran, terlihat bahwa struktur pembahasan skripsi menempatkan variabel kedekatan sosial dan ketokohan sebagai dimensi penting dalam menganalisis perilaku pemilih. Banyak bagian dari naskah yang menekankan bahwa hubungan politik di tingkat lokal bukan hanya persoalan pilihan rasional, akan tetapi juga dipengaruhi oleh ikatan emosional yang turun-temurun. Dalam konteks Alfrenzi, faktor ini justru semakin kuat karena dirinya dipersepsikan sebagai figur yang “hadir” di tengah masyarakat, mengikuti kegiatan sosial, dan menjaga hubungan antarwarga jauh sebelum masa kampanye, sehingga membentuk modal sosial yang sulit disaingi oleh kekuatan formal partai.

Sementara itu, hasil wawancara dan data lapangan memperlihatkan bahwa brand partai tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan politik masyarakat. Perpindahan Alfrenzi dari Partai Hanura ke Partai NasDem tidak mengurangi jumlah dukungan publik, bahkan justru menunjukkan bahwa pemilih cenderung mengikuti figur ketimbang mengikuti simbol partai. Temuan ini selaras dengan pola umum yang terjadi dalam banyak daerah di Indonesia, di mana partai berfungsi sebagai instrumen administratif pencalonan, tetapi tidak menjadi penentu utama dalam preferensi pemilih.

Dari sisi strategi kemenangan, penelitian ini menemukan bahwa pencitraan politik yang berbasis kedekatan primordial terbukti lebih efektif daripada pencitraan yang dibangun melalui narasi partai. Figur yang mampu memanfaatkan modal sosial, jaringan kekerabatan, dan hubungan komunitas akan lebih mudah membangun citra positif sebagai pemimpin yang dekat dan memahami masyarakat. Strategi ini tidak hanya memperkuat legitimasi elektoral, tetapi juga menciptakan rasa representasi yang lebih kuat di mata pemilih. Hal ini sejalan dengan

temuan dalam dokumen yang menekankan bahwa citra politik sangat berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap kualitas personal kandidat, bukan pada afiliasi politiknya .

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa primordialisme tidak selalu identik dengan praktik politik yang merusak, selama kedekatan identitas tersebut dikelola dengan etis dan tidak diarahkan untuk memicu konflik SARA. Wawancara dengan informan menguatkan bahwa isu primordial digunakan sebagai kanal komunikasi sosial, bukan sebagai instrumen politisasi identitas yang bisa mencederai nilai demokrasi. Dalam konteks dapil yang homogen, kedekatan ini lebih berfungsi sebagai jembatan emosional yang memperkuat kepercayaan pemilih daripada sebagai alat mobilisasi berbasis perbedaan.

Partai politik, meskipun memiliki struktur organisasi, logistik, dan jaringan kaderisasi, tetap tidak mampu menandingi pengaruh emosional yang dibangun figur melalui kedekatan sosial. Fungsi partai lebih terlihat sebagai penyedia tiket politik, media kampanye formal, dan sarana legal pencalonan. Namun dalam hal membangun citra, melakukan pendekatan langsung, serta menciptakan hubungan jangka panjang dengan masyarakat, figur politik tetap menjadi aktor utama. Dengan kata lain, partai adalah mesin, tetapi figur adalah energi yang menggerakkan mesin tersebut.

Penelitian juga menemukan bahwa dalam konteks daerah dengan tingkat homogenitas tinggi, seperti dapil yang menjadi fokus kajian, preferensi politik masyarakat cenderung stabil dan lebih mudah diarahkan melalui hubungan figuratif daripada ideologi atau platform partai. Hal ini semakin memperjelas bahwa ketokohan dan pemanfaatan modal primordial merupakan strategi yang lebih relevan dan efektif. Pencitraan politik yang bertumpu pada aspek sosial inilah yang memungkinkan seorang kandidat mempertahankan loyalitas pemilih meskipun berganti kendaraan politik.

Secara keseluruhan, kesimpulan besar dari penelitian ini adalah bahwa faktor primordial memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pengaruh partai, baik dalam konteks pembangunan citra politik, pengaruh elektoral, maupun strategi kemenangan. Dalam politik lokal Indonesia, figur lebih menentukan daripada simbol partai, dan kedekatan sosial lebih efektif daripada mesin politik. Fenomena Alfrenzi Panggarbesi menjadi contoh nyata bagaimana modal sosial dan kedekatan primordial dapat menciptakan basis dukungan yang kokoh, stabil, dan sulit disaingi oleh kekuatan struktural partai manapun.

Akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian politik lokal: bahwa dalam masyarakat dengan struktur sosial komunal dan nilai-nilai kolektivitas yang kuat, kemenangan politik bukan hanya ditentukan oleh kekuatan organisasi, tetapi oleh kemampuan figur membangun hubungan manusiawi dengan masyarakat. Dan sejauh hubungan itu dijaga

dalam koridor etika, maka kedekatan primordial justru dapat menjadi bagian dari praktik demokrasi yang sehat, representatif, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Pertama, bagi para kandidat politik yang akan bertarung dalam kontestasi elektoral, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial dan primordial adalah aset penting yang perlu dirawat sebelum, selama, dan setelah masa kampanye. Karena itu, politisi sebaiknya tidak hanya hadir menjelang pemilu, tetapi membangun relasi jangka panjang melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, adat, agama, dan komunitas lokal. Kehadiran yang konsisten dan tidak terputus akan menciptakan citra kuat bahwa politisi tersebut adalah bagian dari masyarakat, bukan aktor yang muncul sesaat.

Kedua, partai politik perlu memahami bahwa di banyak daerah, terutama wilayah dengan homogenitas sosial tinggi, pengaruh partai sering tidak sekuat ketokohan. Karena itu, partai harus mengembangkan strategi pembinaan kader yang lebih terfokus pada penguatan personal branding dan hubungan sosial kandidat dengan masyarakat. Partai tidak boleh bergantung pada mesin organisasi semata, tetapi harus mampu memfasilitasi kadernya untuk membangun hubungan yang lebih manusiawi dan dekat dengan pemilih.

Ketiga, penggunaan kedekatan primordial tetap harus berada dalam koridor etika politik. Praktisi politik disarankan untuk tidak menjadikan identitas sebagai alat provokasi, tetapi sebagai jembatan komunikasi. Semua bentuk kampanye berbasis SARA, ujaran kebencian, atau politisasi agama harus dihindari. Yang perlu dilakukan adalah mengolah kedekatan tersebut sebagai energi positif untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan partisipasi politik masyarakat.

5.2.2 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membuka ruang penting bagi kajian politik lokal untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara primordialisme dan perilaku pemilih. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model analisis yang lebih rinci tentang bagaimana variabel primordial bekerja dalam konteks daerah yang heterogen yang berbeda dari kasus dapil homogen seperti penelitian ini. Dengan demikian,

peneliti dapat membandingkan apakah kekuatan faktor primordial tetap dominan atau justru melemah ketika masyarakat memiliki keragaman identitas yang lebih besar.

Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan komunikasi politik dengan teori modal sosial. Ketokohan dan kedekatan sosial ternyata memiliki efek signifikan terhadap persepsi masyarakat, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana figur mengelola citra, kepercayaan, dan hubungan sosial dalam jangka panjang. Hal ini akan memperkaya khazanah teori mengenai personal branding politik dan efektivitasnya dalam kultur demokrasi lokal.

Terakhir, penelitian teoritis ke depan dapat memperdalam peran partai politik dalam situasi di mana pengaruhnya lebih lemah daripada figur. Kajian mengenai transformasi fungsi partai, efektivitas mesin politik, serta kemampuan partai dalam menyesuaikan diri dengan pola hubungan sosial masyarakat lokal akan sangat relevan untuk memahami evolusi demokrasi elektoral di Indonesia. Dengan demikian, teori politik tidak lagi melihat partai sebagai aktor tunggal yang dominan, tetapi sebagai bagian dari ekosistem politik yang harus berinteraksi dengan budaya sosial, identitas lokal, dan personalisasi kekuasaan.